



---

## Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan

*Fredi Purwanto<sup>a</sup>, Rini Wulandari<sup>bc</sup>*

<sup>a\*</sup> *Institut Injil Indonesia, purwantofredi98@gmail.com*

<sup>b</sup> *Institut Injil Indonesia, rince23joy@gmail.com*

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Maret 2020

Direvisi : April 2020

Disetujui: April 2020

Dipublikasi: April 2020

*Kata Kunci:*

kecerdasan spiritual,  
kebijaksanaan,  
implementasi.

*Keywords:*

spritual intelligence,  
wisdom,  
implementation.

---

### ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi kecerdasan spiritual yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. Studi ini dapat dianggap sebagai sebuah signifikansi dari sudut pandang bahwa individu yang cerdas secara spiritual dapat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif mereka. Studi ini dapat memunculkan fakta bahwa kelompok individu semacam itu memang ada. Dalam studi ini digunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk meneliti sekelompok manusia yang berhubungan dengan kondisi atau situasi tertentu untuk memperoleh data sesuai dengan fakta saat ini. Metode deskriptif juga merupakan metode untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dalam kajian penulis, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam keberadaan manusia. Pemecahan masalah dan aplikasi untuk pengambilan keputusan dan situasi kehidupan adalah indikator kecerdasan spiritual. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perilaku yang memancarkan “buah Roh” dan sikap melayani. Pada akhirnya, tujuan dan ekspresi kecerdasan spiritual yang paling memuaskan adalah relasi yang penuh kasih dalam persekutuan dan dengan Tuhan. Penolakan untuk bersekutu dengan Tuhan memiliki efek menggelapkan hati dan pikiran. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan lebih dari sekadar persepsi (ketajaman), refleksi, asimilasi, pemahaman, dan bahkan pengetahuan akan firman atau teologi.

Hal-hal seperti berlatih disiplin rohani, menyelaraskan perilaku dengan pengetahuan, serta mengintegrasikan umpan balik dan pertobatan sebagai lingkaran pembelajaran yang kritis akan memaksimalkan kecerdasan spiritual. Roh Allah, sebagai Pribadi yang menyatakan kebenaran tentulah memiliki peran yang sangat sentral penting di sini. Selain itu, kepekaan untuk mengemban sebuah tanggung jawab dengan baik dikembangkan melalui refleksi pada panggilan Tuhan.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to explore spiritual intelligence based on Bible truth. This study can be considered as a sign from the point of view that spiritually intelligent individuals can be influenced by their non-cognitive factors. This study can lead to the fact that such groups of individuals do exist. In this study, a descriptive analysis method is used, which is a method used to examine a group of people who deal with certain conditions or situations to obtain data following current facts. The descriptive method is also a method for finding facts with the right interpretation.*

*In the author's study, it was found that spiritual intelligence is very important in human existence. Problem solving and application for decision making and life situations are indicators of spiritual intelligence. This is also evidenced by*

---

*behavior that emits "fruit of the Spirit" and an attitude of service. In the end, the most satisfying purpose and expression of spiritual intelligence is a loving relationship in fellowship and with God. Refusal to fellowship with God has the effect of darkening the heart and mind. This shows that spiritual intelligence involves more than perception (sharpness), reflection, assimilation, understanding, and even knowledge of the word or theology.*

*Things like practicing spiritual discipline, aligning behavior with knowledge, and integrating feedback and repentance as critical learning circles will maximize spiritual intelligence. The Spirit of God, as the person who reveals the truth, certainly has a very important central role here. Besides, the sensitivity to carry out responsibility is well developed through reflection on God's call.*

---

## **PENDAHULUAN**

Krisis dalam karakter dan hilangnya nilai dan kebajikan tercermin di setiap bidang kehidupan manusia dewasa ini. Standar kehidupan moral dan sosial manusia secara bertahap menurun. Kekacauan yang menyebar secara luas dalam kehidupan telah menjadi fenomena umum. Permasalahan pada remaja meningkat setiap hari. Banyak anak muda di sekolah perguruan tinggi kecanduan narkoba dan minuman keras. Selain itu, meningkatnya kehamilan pada remaja dan juga tingkat perceraian di antara para sosialita semakin menambah masalah. Dalam situasi yang disebutkan di atas, ada seruan perubahan drastis dalam pandangan manusia.

Manusia menerima pendidikan supaya dapat memahami sifat dari masyarakat sekitarnya, namun sayangnya pendidikan itu jarang sekali mengarahkan orang pada pengenalan akan dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan sifat, pemikiran dan potensi spiritualnya. Bahkan ketika dewasa, orang juga masih belum memahami hal-hal tersebut. Oleh karena minimnya pemahaman akan hal itu, maka seringkali orang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang atas dasar kecerdasannya-kecerdasannya. Namun sekarang banyak fakta menunjukkan bahwa orang-orang dengan kecerdasan tinggi gagal dalam mencapai apa yang ingin mereka capai dalam hidup. Bagaimana hal itu dapat terjadi? Jawabannya adalah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata – kecerdasan dan kecerdasan. Kata spiritual berasal dari kata Latin spiritus, yang berarti "yang memberi kehidupan atau vitalitas ke suatu sistem." (Zohar 1997). Banyak ilmuwan sosial, psikolog, filsuf, pemikir, pendidik, dan yang peduli pendidikan percaya bahwa kecerdasan didasarkan pada pikiran yaitu suatu kemampuan untuk mengembangkan pikiran dan nilai-nilai pikiran, sementara itu mereka merendahkan spiritual. Jadi apa hubungan antara 'spiritual' dan 'kecerdasan'?. Zohar menegaskan bahwa konstruksi 'spiritual' dan 'kecerdasan' terkait satu sama lain. Hubungan antara spiritual dan kecerdasan adalah apa yang disebut "kecerdasan spiritual" yang merupakan faktor untuk kesejahteraan seseorang (Zohar 1997).

Zohar menciptakan istilah 'Kecerdasan Spiritual' dan memperkenalkan ide tentangnya "Kecerdasanlah yang membuat kita utuh, yang memberi kita integritas (Zohar 1997). Ini adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan diri yang mendalam. Ini adalah kecerdasan yang dengannya kita mengajukan pertanyaan mendasar dan yang dengannya kita menyusun ulang jawaban kita (D Zohar and Marshall 1999). Selanjutnya, Zahar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "kecerdasan yang kita gunakan untuk mengatasi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan yang dengannya kita dapat menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya, makna – memberi, kecerdasan yang dengannya kita dapat menilai bahwa satu tindakan atau jalan hidup lebih bermakna daripada yang lain" (Zahar 2000).

Emmons menulis, "Kecerdasan spiritual adalah kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengatur keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk penggunaan spiritual yang adaptif" (Emmons 1999). Emmons berpendapat bahwa

"kecerdasan spiritual dapat dilihat sebagai bentuk kecerdasan karena memprediksi fungsi dan adaptasi dan menawarkan kemampuan yang memungkinkan orang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan" (Emmons 2000b). Emmons awalnya mengusulkan lima komponen kecerdasan spiritual: a) kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk menyelesaikan masalah; b) kemampuan untuk memasuki kondisi kesadaran yang tinggi; c) Kemampuan untuk menginvestasikan pengalaman sehari-hari; d) kapasitas transendensi fisik dan material; e) Kapasitas untuk berbudi luhur (Emmons 2000a).

Namun, Emmons menghapus kapasitas untuk berbudi luhur dan mempertahankan empat komponen pertama dari model tersebut (Emmons 2000b). Levin berpendapat, "Kecerdasan spiritual ditunjukkan ketika kita hidup dengan cara yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan kita sehari-hari" (Levin 2000). Wolman mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "kapasitas manusia untuk mengajukan pertanyaan pamungkas tentang makna hidup, dan untuk secara bersamaan mengalami hubungan tanpa batas antara kita masing-masing dengan dunia di mana kita hidup" (Wolman 2001).

Vaughan menggambarkan, "Kecerdasan spiritual terkait dengan kehidupan di dalam yaitu pikiran dan roh serta hubungannya dengan keberadaan manusia di dunia. Kecerdasan spiritual menyiratkan kapasitas untuk pemahaman yang mendalam tentang pertanyaan dan wawasan eksistensial ke dalam berbagai tingkat kesadaran. Kecerdasan spiritual juga menyiratkan kesadaran roh sebagai dasar keberadaan atau sebagai kekuatan evolusi kehidupan yang kreatif (Vaughan 2002). Jika evolusi kehidupan dimulai dari debu menjadi mineral, sayuran, hewan, dan keberadaan manusia menyiratkan suatu bentuk kecerdasan dari proses yang murni acak, itu mungkin disebut spiritual. Kecerdasan spiritual muncul ketika kesadaran berevolusi menjadi kesadaran yang semakin mendalam tentang materi, kehidupan, tubuh, pikiran, jiwa, dan roh. Kecerdasan spiritual, kemudian, lebih dari kemampuan mental individu. Tampaknya menghubungkan pribadi dengan transpersonal dan diri dengan roh. Kecerdasan spiritual melampaui perkembangan psikologis konvensional. Selain kesadaran diri, itu menyiratkan kesadaran akan hubungan kita dengan yang transenden, satu sama lain, dengan bumi dan semua makhluk. Bekerja sebagai psikoterapis, memunculkan sebuah ekspresi bahwa kecerdasan spiritual membuka hati, menerangi pikiran, dan mengilhami jiwa, menghubungkan jiwa manusia secara individu dengan landasan keberadaan. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan latihan dan dapat membantu seseorang membedakan kenyataan dari ilusi. Itu dapat diekspresikan dalam budaya sebagai cinta, kebijaksanaan, dan pelayanan "

Nasel mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "kecakapan untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya spiritual seseorang untuk mengidentifikasi, menemukan makna, dan menyelesaikan masalah eksistensial, spiritual, dan praktis secara lebih baik. Sumber daya dan kemampuan seperti itu, baik itu doa, intuisi, atau transendensi, harus relevan dengan memfasilitasi kapasitas individu untuk menemukan makna dalam pengalaman, untuk memfasilitasi pemecahan masalah, dan untuk meningkatkan kapasitas individu untuk pengambilan keputusan yang adaptif " (Nasel 2004).

Zahar mendefinisikan, "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita mengakses makna, tujuan, dan motivasi tertinggi kita." Mereka memperkenalkan 12 kualitas SQ yaitu kesadaran diri, spontanitas, menjadi visi, holisme, kasih sayang, perayaan keragaman, kemandirian lapangan, kerendahan hati, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan mendasar "mengapa", kemampuan untuk membingkai ulang, penggunaan positif dari kesulitan, dan pemahaman akan keahlian (Zohar 2004).

Emmons mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "penggunaan informasi spiritual yang adaptif untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari dan pencapaian tujuan" (Emmons 2000b).

Wigglesworth mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "kemampuan untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sambil mempertahankan kedamaian di dalam dan di luar, terlepas dari keadaan." Dia mengatur empat kuadran kecerdasan spiritual sebagai kesadaran diri / ego yang lebih tinggi, kesadaran universal, diri yang lebih tinggi / ego diri, dan kehadiran spiritual / penguasaan sosial (Wigglesworth 2006).

Menurut Amram, "SI didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan dan mewujudkan sumber daya dan kualitas spiritual untuk meningkatkan fungsi dan kesejahteraan sehari-hari." dan memberikan 7 tema utama SI. Yaitu: a) Kesadaran: Mengembangkan kesadaran halus dan pengetahuan diri; b) Rahmat: Hidup selaras dengan cinta kasih dan kepercayaan yang mewujud dalam kehidupan; c) Arti: Mengalami signifikansi dalam kegiatan sehari-hari melalui rasa tujuan dan panggilan untuk pelayanan, termasuk dalam menghadapi rasa sakit dan penderitaan; d) Transendensi: Melampaui diri egois yang terpisah ke dalam keutuhan yang saling terkait; e) Kebenaran: Hidup dalam penerimaan terbuka, rasa ingin tahu, dan cinta untuk semua ciptaan (semua yang ada); f) Penyerahan diri secara damai kepada Diri (Sejati, Tuhan, Mutlak, hakikat sejati); dan g) Sutradara Batin; kebebasan batin yang selaras dalam tindakan bijaksana yang bertanggung jawab (Amram 2007).

Dalam pengamatannya, Tiwary menemukan bahwa pendidikan memiliki empat pilar, yaitu pengetahuan, kebijaksanaan, persepsi spiritual, dan ucapan yang mengesankan. Dikatakan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Pengetahuan adalah sumber yang dengannya semua kekuatan duniawi bisa direbut. Ini adalah sumber dari semua sumber daya material. Inilah sebabnya mengapa pengetahuan di bidang apa pun membuat manusia kuat di bidang itu. Pilar berikutnya adalah kebijaksanaan — yang bukan sinonim dari kecerdasan, melainkan kecerdasan dengan kepekaan dan ketepatan. Ini adalah pemahaman akan benar atau salah, stabilitas emosi, fleksibilitas dan kematangan pikiran. Ini terkait erat dengan persepsi spiritual yang membangun keilahian dalam diri manusia. Di sini, manusia spiritual percaya pada prinsip 'Hidup dan biarkan hidup'. Ia percaya pada koeksistensi damai untuk hari esok yang lebih baik dan lebih cerah dan yang terakhir adalah ucapan yang mengesankan. Mereka yang fasih dalam cabang pengetahuan tertentu dengan kebijaksanaan dan persepsi spiritual memang memiliki ucapan yang mengesankan (Tiwary 2013).

Namun demikian, terdapat persepsi yang kurang tepat dalam keluarga maupun lembaga pendidikan yaitu bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minim siswa yang menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya harus di terapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika tidak di dampingi dengan kecerdasan spiritual (Hera 2017).

Hal di atas justru yang menjadi kekurangan pendidikan saat ini. Pendidikan menjadi bias karena hanya mendukung kecerdasan intelektual atau I.Q. dan mengabaikan kecerdasan spiritual yang merupakan hal vital. Kecerdasan spiritual akan membentuk dan memaksimalkan atribut yang selama ini dikenal sebagai "hati nurani". Kurangnya hati nurani disinyalir menjadi penyebab dari kemunduran, yang disamakan sebagai budaya amoral serta peradaban yang mendorong kekerasan di seluruh dunia.

Jarang sekali orang melihat ke dalam dirinya, untuk bertanya ke kedalaman batinnya atau untuk introspeksi diri, kecuali pada saat-saat ketika kesedihan atau krisis melanda. Namun bahkan di saat-saat yang suram itu pun orang tidak mau melihat ke dalam dirinya sehingga hal itu hanya menjadi sesuatu yang menyedihkan. Dengan demikian, manusia terus menjadi budak dari penguasa pikiran. Jiwanya bergejolak dengan hasrat

tanpa akhir dan dengan pikiran yang sempit mencari keamanan palsu melalui perolehan material dan mencoba melarikan diri dari kekosongan yang melekat melalui kesenangan indra. Hal itu sebenarnya adalah usaha untuk mencoba membebaskan pikiran dari keterbatasan dan keinginan yang tampaknya melekat dalam sifat seseorang. Dan dalam konteks ini, R.N. Tagore telah dengan tepat mengatakan bahwa, pendidikan adalah satu-satunya cara untuk memungkinkan pikiran menemukan kebenaran pamungkas yang membebaskan manusia dari ikatan debu dan memberinya kekayaan bukan dari benda-benda tetapi dari cahaya batin, bukan dari kekuatan tetapi dari kasih. Inilah yang diinginkan oleh pendidik terkenal J. Krishnamurthy untuk "dibawa keluar" pada siswa. Secara etimologis, pendidikan berarti memilah potensi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa banyak definisi mengenai kecerdasan spiritual yang telah ditawarkan. Zohar dan Marshall menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai "kecerdasan yang kita gunakan untuk mengatasi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan yang dengannya kita dapat menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya akan makna, kecerdasan dengan mana kita dapat menilai bahwa suatu tindakan atau suatu jalan kehidupan lebih bermakna daripada yang lain" (D. Zohar and Marshall 1999).

Alkitab mengilustrasikan titik akhir jalan kehidupan itu dan memberikan peringatan terhadap jalan materialistis yang hanya mampu melihat dalam jangka pendek karena "yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal." (2Kor. 4:18). Allah memberikan bimbingan-Nya melalui pernyataan atau wahyu (penglihatan, mimpi, nabi, Firman Allah yang diucapkan dan ditulis), alam (Rm. 1:19-20), serta melalui ajaran dan kehidupan Yesus Kristus (Ibr. 1:1; Mat. 13: 11-18, 34-35; Mrk. 1:22, 27; 6: 2-3; Yoh. 7:15). Wahyu tersebut terkadang dinyatakan dengan cara yang luar biasa, misalnya kepada Firaun yang berkeras hati, hal itu dinyatakan melalui tulah.

Kecerdasan spiritual (hikmat) datang melalui pernyataan oleh Roh Allah, yang mengungkapkan "kebenaran rohani dalam kata-kata rohani. Manusia tanpa Roh tidak menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu adalah kebodohan baginya, dan ia tidak dapat memahaminya, karena hal-hal itu hanya dapat dipahami secara rohani." (1Kor. 2:9-14; 2Kor. 4:18). Roh Kudus memberikan iluminasi terkait hal yang tidak dapat terpahami (1Kor. 2:10-14; Yoh. 14:16-17, 26; 15:26; 16:13-15; Ef. 1:17-19). Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam keberadaan manusia.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis tertantang membuat suatu kajian mengenai Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Kecerdasan**

Teori kecerdasan terbagi dalam tiga jenis model utama: Model Perkembangan (mis., Proses Asimilasi dan Akomodasi dari Jean Piaget); Model Psikometrik yang didasarkan pada konsep pengukuran (mis., Fluid Intelligence (Gf) dan Crystallized Intelligence (Gc) dari Raymond Cattell); dan Model Pemrosesan Informasi seperti yang diusulkan oleh Robert Sternberg dan Howard Gardner. Namun demikian ada model yang paling kompleks, yaitu SOI dari J. P. Guilford, yang menyatakan bahwa ada sekitar 120 kemampuan manusia yang berbeda. Kemampuan ini menunjang inteligensi secara meyeluruh. Konsep-konsep dalam model SOI Guilford tentang pemikiran konvergen dan divergen hingga pengembangan program untuk mengatur kreativitas dapat diterapkan dalam pendidikan yang secara khusus digunakan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran bagi anak berbakat dan kreatif.

Gardner juga memiliki teori kecerdasan yang disebut dengan Kecerdasan Majemuk. Ia ber-teori bahwa kecerdasan adalah "kompetensi intelektual manusia yang relatif otonom" dan bahwa semuanya itu dibentuk, diadaptasi dan diekspresikan oleh individu dan budaya. Hal-hal tersebut berdiri sendiri namun biasanya bekerja dalam harmoni (Gardner 1983).

Charles Spearman dalam teorinya menyatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua faktor yang berkorelasi dalam suatu prestasi. Dua macam faktor tersebut, yaitu: pertama, general ability yang disebut sebagai faktor "g", yang dimiliki oleh semua individu tapi berbeda satu dengan yang lainnya (mendasari semua faktor perilaku orang), serta mencakup semua kegiatan intelektual. Kedua, specialy ability yang disebut sebagai faktor "s", yang merupakan faktor khusus berkenaan dengan bidang tertentu (berfungsi dalam perilaku-perilaku khusus saja), jumlah faktor ini sangat banyak sehingga kalau pada diri seseorang ditemukan faktor "s" yang dominan dalam bidang tertentu maka orang tersebut akan menonjol dalam bidang itu. Faktor "s" juga mencakup semua faktor khusus tertentu yang relevan dengan tugas tertentu.

Sementara Spearman mengakui adanya kemampuan khusus atau faktor "s", yang masing-masing membutuhkan sejumlah faktor "g". Gardner, sebaliknya, mencatat bahwa kecerdasan majemuk dapat dikembangkan pada individu (misalnya seperti yang ditemukan pada J. S. Bach atau Albert Einstein). Namun, kecerdasan majemuk juga dapat terisolasi (misalnya seperti yang ditemui pada kemampuan matematis dari para autis). Gardner lebih lanjut mendefinisikan kecerdasan manusia sebagai "kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk diselesaikan. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu (produk) atau menawarkan sebuah pelayanan yang dihasilkan dari kebudayaannya." — dalam hal itu Gardner melibatkan potensi untuk menemukan atau menciptakan masalah. — sehingga akan ada dasar yang diletakkan untuk memperoleh pengetahuan baru. (Gardner 1993)". Oleh karena itu, lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar untuk menghasilkan kemampuan fungsional bagi organ kecerdasan, karena seperti yang dikatakan Gardner bahwa kecerdasan majemuk adalah seluruh kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut lebih bersifat kultural dan umum karena didasarkan pada neurologi manusia dan kapasitas kognitif manusia. Lebih lanjut, Gardner secara terbuka mengakui bahwa mungkin ada lebih banyak atau lebih sedikit "kecerdasan" daripada yang dia gambarkan, termasuk kecerdasan spiritual. Sebagai contoh adalah kecerdasan emosional yang sangat diminati sejak 1985 ketika Wayne Payne menulis disertasi tentang topik tersebut. Mayer dan Salovey serta Mayer dan Geher juga membuat kontribusi penting lainnya untuk pemahaman tentang kecerdasan emosional. Mereka mendeskripsikan kecerdasan tersebut sebagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan berbagai macam emosi, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (Mayer and Salovey 1993); (Mayer and Salovey 1995); (Mayer and Geher 1996). Namun yang perlu diperhatikan bahwa sebenarnya Salovey dan Mayer merangkum kecerdasan antar dan intrapersonal milik Gardner (Salovey and Mayer 1990). Selanjutnya seorang bernama Daniel Goleman mempopulerkan konsep-konsep tersebut dan menerapkannya pada kesuksesan bisnis dalam buku yang berjudul "Emotional Intelligence" (Goleman 1995).

Dalam menjelaskan tiap jenis kecerdasan, Gardner juga menjelaskan berbagai unsur pokok yang terkandung di dalamnya untuk memahami berbagai domain. Setiap mata pelajaran (misalnya Musik, Matematika, atau Politik) memiliki unsur pokok yang berbeda dalam menghubungkan disiplin ilmu tersebut dengan siswa. Secara keseluruhan, persepsi tentang keberbedaan didasarkan pada peranan neurologi (misalnya ketajaman visual atau

aural serta kepekaan terhadap hubungan nada), peranan pemrosesan informasi dan pengenalan pola (tata bahasa, ritme), dan peranan pendidikan (intervensi pendidikan). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa cara mengetahui dan memanipulasi simbol dan peta simbolis dari domain apa pun sangat bervariasi.

Robert dan Michele Root-Bernstein menggunakan teori kecerdasan majemuk selangkah lebih maju. Mereka berpendapat bahwa "kecerdasan majemuk" bukanlah kecerdasan itu sendiri. Sebaliknya, hal itu adalah media yang melaluinya kecerdasan diungkapkan. Artefak yang diciptakan melalui media ini adalah gejala kecerdasan. Menurut mereka, pemikiran dan kreativitas mendahului ekspresi logis dan verbal, dan dialami oleh individu dengan cara pra-verbal. Jadi, "mengetahui sesuatu" pertama kali dialami melalui emosi, intuisi, gambar visual, dan perasaan tubuh (Root-Bernstein and Root-Bernstein 1999). Misalnya, seseorang dapat mencari kata yang tepat dengan memeriksa tesaurus atau kamus. Namun, kata yang tepat mungkin sulit dipahami dan individu berproses dengan pendekatan terbaik sebagaimana muncul dalam pikiran. Kemudian, muncullah kata yang tepat itu dan dengan senang hati ditempatkan sebagaimana mestinya. Ada perasaan lega ketika menemukan kata yang tepat yang sudah diketahui orang pada tingkat emosional atau bawah sadar. Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi lebih mahir dalam menyebutkan emosi dan siap menemukan kata yang tepat, sementara yang lain berjuang untuk mengekspresikan hal tersebut.

Paulus sebenarnya juga mendukung jenis pengetahuan pra-verbal yang mendalam dan diketahui sebelum hal tersebut dapat diungkapkan dalam kata-kata. Dia berkata bahwa kita "juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita." (Rm. 8:22-24). Selain itu, ia juga menyatakan bahwa "...jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa." (1 Kor. 14: 13-15). Sebenarnya, Alkitab menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kerinduan akan kekekalan, dan terdapat sebuah kegelisahan untuk mencapainya tetapi manusia tidak dapat sepenuhnya mengenal Allah dan jalan-Nya (Pkh. 3:11). Setiap orang harus "menerjemahkan" pengetahuan pra-verbal dan tidak jelas tersebut ke dalam satu atau beberapa kecerdasan yang berbeda seperti kata-kata, rumus kuantitatif, lukisan, atau musik. Beberapa hal dapat diekspresikan dengan lebih dari satu cara. Sebuah kata benda abstrak seperti "kasih" misalnya, dapat diekspresikan secara verbal (puisi), secara grafis (patung Madonna dan sang anak), atau secara interpersonal (mengalami kebaikan orang lain).

Kecerdasan apa pun pada umumnya meningkat seiring bertambahnya usia dan kematangan. Lukas mengamati bahwa Yesus yang muda bertumbuh secara fisik dan "menjadi kuat dalam roh" (Lukas 1:80). Terkait dengan hal itu, John Fowler menggambarkan tahapan dalam perkembangan iman dengan cara yang mirip dengan pendekatan perkembangan Jean Piaget dalam menggambarkan kecerdasan. Unsur pokok dalam model perkembangan kognitif Piaget adalah proses ganda, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam karya klasiknya, *Stages of faith: the psychology of human development* Fowler menggambarkan sebuah model perkembangan dalam enam tahap mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Karena model *Stages of faith* dari Fowler adalah model perkembangan, model ini akan sangat menarik bagi mereka yang bekerja dengan anak-anak (Fowler 1995).

Sebuah literatur yang menemukan korelasi positif antara spiritualitas dan hasil kesehatan, menunjukkan masa depan yang menjanjikan untuk psikometri, dan penyelidikan empiris kecerdasan spiritual. Studi-studi tersebut menemukan bahwa secara umum, semakin tinggi ukuran spiritualitas, religiusitas, dan proksi atau langkah-langkah berkorelasi untuk konstruksi tersebut, hal itu akan semakin baik untuk kesehatan (Lee,

Stacey, and Fraser 2003); (Koenig 2001); (Koenig 2002); (Mueller, Plevak, and Rummans 2001); (Ellison et al. 2001); (Musgrave, Allen, and Allen 2002).

Setiap model (perkembangan, psikometrik, dan pemrosesan informasi) dapat dijelaskan dengan sangat rinci. Namun, tulisan ini akan membahas kecerdasan spiritual dari perspektif pemrosesan informasi dan akan mengeksplorasi unsur pokok yang digunakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi mengambil peran penting dalam semua jenis penelitian karena reliabilitas dan validitas temuan tergantung pada metode yang diadopsi dan diterapkan dalam penelitian. Tulisan ini bersifat deskriptif. Ini terutama didasarkan pada data sekunder dan sebagian besar dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah (Nasir 1985). Penelitian ini dilakukan terutama dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Di dalamnya, peneliti berupaya untuk mengekspresikan kecerdasan spiritual secara kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Spiritual dan Unsur Pokok**

Unsur pokok yang mendasar adalah kemampuan untuk melihat fenomena yang unik pada suatu kecerdasan tertentu (apakah warna, suara musik, bentuk spasial, objek yang dapat diukur, kata-kata, isyarat nonverbal atau secara fisik). Terkait dengan hal tersebut, Alkitab menyatakan bahwa hal-hal yang rohani dinilai secara rohani tetapi hal tersebut tidak akan dapat dipahami oleh orang yang tidak rohani (1Kor. 2:14). Orang-orang yang tidak memiliki hikmat atau kebijaksanaan akan semakin mementingkan diri sendiri sehingga menghancurkan masyarakat itu sendiri (Kej. 6: 10-14; Yunus 1: 2; 4:11; Rm. 1:21, 28-32). Oleh karena itu Pemazmur menyatakan dalam mazmurnya, "Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? (Mzm. 19:13) dan himat atau kebijaksanaan menjadi hal yang diminta oleh Salomo dan Allah mengabulkannya (1Raja 3: 9; 12). Hikmat membuka "mata hati kita," yang mengarah pada pencerahan dan penglihatan supernatural (Ef. 1:18; Ams. 28:11). Yesus menegur Nikodemus karena kurangnya pengertian akan kebenaran rohani meskipun ia adalah seorang guru di Israel (Yoh. 3:10-11). Hikmat adalah prasyarat yang diperlukan untuk pengetahuan (Ams. 14:6). Hikmat membuat orang terbuka untuk belajar dari kesalahan mereka ("jikalau orang yang berpengertian ditegur, ia menjadi insaf." Ams. 19:25). Hikmat diperoleh melalui pembelajaran Alkitab, refleksi, doa, dan diwujudkan melalui pilihan dan perilaku (Ams. 28:7) yang berpengaruh pada individu dan "kepentingan bersama" (1Kor. 12:10, 7).

Unsur pokok lainnya adalah pembentukan konsep. Konsep, nilai, dan kepekaan perasaan harus berasimilasi agar pemahaman dan penguasaan dapat berkembang sampai pada tingkat di mana individu mengembangkan kefasihan dan dapat berkreasi dengan simbol domain dan sistem mereka (apakah notasi dan teori musik, angka dan teorema, tata bahasa dan sintaksis, atau konsep dan teologi spiritual). Oleh karena itu "merendam" dalam domain sangatlah penting. Tidak ada sarana pengganti untuk belajar dengan baik. Diperlukan waktu yang cukup untuk menginternalisasi domain; elemen simbolis, aturan, dan notasi. Kreativitas dan kompetensi untuk membentuk sistem dan konsep, seperti pemikiran kritis, membutuhkan banyak penguasaan konten. Sama seperti tidak mungkin untuk berpikir kritis tentang hal yang tidak ada, kreativitas harus menemukan ekspresi melalui domain. Seberapa cukup? Studi Gardner tentang tujuh individu kreatif dalam domain mulai dari psikologi (Freud), sains (Einstein), tari (Graham), dan musik

(Stravinsky), menunjukkan terobosan signifikan dalam interval sepuluh tahun. "Aturan 10 tahun" sebagai waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan penguasaan awal suatu domain telah didokumentasikan dengan baik dalam studi psikologi kognitif (Gardner 1993). Lebih lanjut, Csikszentmihalyi menjelaskan bahwa kreativitas adalah padanan budaya dari proses adaptasi biologis. Dalam analogi ini, gen budaya adalah "meme" dalam arti mereka adalah unit informasi yang harus kita pelajari jika budaya ingin berlanjut. Meme adalah angka, bahasa, resep, teori, cerita, dll. yang disampaikan dan yang diubah oleh orang kreatif. Jika perubahan itu dilihat sebagai sesuatu yang berharga, maka perubahan itu akan menjadi bagian dari budaya (Csikszentmihalyi 1996). Kreativitas bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang tentu harus dipelajari sebelum dapat diubah. Mungkin tidak memakan waktu 10 tahun, tetapi penguasaan domain diperlukan sebelum seseorang dapat memanipulasi simbol dengan cara baru sehingga dapat memecahkan masalah atau memberlakukannya pada situasi baru.

Untuk melihat unsur pokok tersebut dalam Alkitab, akan sangat baik jika penulis menggunakan beberapa sisi dari kehidupan Yesus seperti yang diuraikan dalam Alkitab. Yesus pertama kali menunjukkan penguasaan domain dan kemampuan untuk mensintesis dan merumuskan kembali kebenaran rohani adalah ketika Ia berusia 12 tahun di bait suci, di mana setiap orang "sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikannya." (Luk. 2:46-47). Ketika Yesus mengajar tentang kerajaan Allah, kecerdasan spiritual-Nya mengejutkan orang-orang yang mendengarkan-Nya, sehingga mereka berkata: "Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar!" (Yoh. 7:15) Dalam Kitab Injil Matius, dinyatakan juga bahwa orang banyak bingung ketika Ia "mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas? Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?" (Mat. 13: 54-56). Dalam kecerdasan spiritual, asimilasi domain memungkinkan seseorang untuk menafsirkan prinsip-prinsip spiritual dan menerapkannya pada tantangan kehidupan. Seseorang kemudian dapat menarik dari kedalaman penguasaan konten ini untuk memecahkan berbagai masalah seperti kapan harus mengakhiri dukungan (etika klinis); untuk mempersiapkan khotbah eksegetis; atau untuk menggabungkan teologi dengan kecerdasan musikal dan verbal sehingga dapat menciptakan komposisi musik yang rumit seperti Handel's Messiah, Mozart's mass in C minor atau Verdi's Requiem. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan orang-orang biasa untuk mengubah pengalaman dan emosi, misalnya berkabung sehingga mereka tidak "berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan." (1 Tes. 4:13).

Dorongan pemikiran spiritual terjadi melalui praktik disiplin seperti meditasi, observasi, refleksi dan praktik kontemplatif. Melalui praktik semacam itu, pikiran diubah untuk mengakomodasi cara berpikir baru. Meditasi sendiri berbicara tentang sesuatu (kitab suci, alam, karya Tuhan) dan bukan kondisi kognitif white noise. Sebagian besar referensi meditasi ada dalam Mazmur. Lagu itu sendiri adalah bentuk refleksi dan meditasi. Menciptakan atau berpartisipasi dalam seni, drama, dan puisi adalah sarana refleksi, observasi, dan meditasi. Sumber yang lainnya adalah belajar dari dan tentang alam (Rm. 1:19-20) serta sejarah, termasuk sejarah lisan yang diturunkan dari satu ke yang lain. Alam adalah wahyu Allah kepada mata yang berpengertian, seperti Pemazmur yang menyatakan bahwa: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam."(Mzm. 19:2-3; Rm. 1:19-23). Sastra Hikmat (Amsal, Ayub, dan Pengkhotbah) tidak fokus pada pembahasan tentang janji-janji Allah kepada

para leluhur Israel, covenant Allah, tujuan utama Yerusalem, dll. Sebaliknya, Sastra Hikmat tersebut menyediakan blok bangunan kognitif dan spiritual yang dapat digunakan. Di sini orang bijak disandingkan dengan orang bodoh. Orang bisa belajar dari pelajaran mereka mengembangkan kebijaksanaan). Sastra hikmat juga menyediakan metrik untuk indikasi bagi kecerdasan spiritual itu.

Secara jujur diakui bahwa banyak pembelajaran terjadi dalam konteks relasi dengan orang lain dan doa yang adalah sarana komunikasi dan relasi dengan Tuhan. Doa juga merupakan sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap masalah spiritual. Apa yang dapat diketahui tentang Allah juga dapat dibagikan dan disahkan dalam komunitas iman. Allah yang memiliki otoritas tidak pernah memaksa orang untuk percaya kepada-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan bertumbuh melalui relasi dengan Dia. Guru yang baik akan memberi kepada siswa epistemologi relasional. Epistemologi ini menggunakan unsur pokok yang tidak terpahami (misalnya kebenaran, Tuhan) namun pada akhirnya dapat dirasakan, dievaluasi, dan ditafsirkan. Unsur pokok adalah sarana yang dengannya suatu hubungan dibentuk dengan subjek. Hal itu disahkan dalam komunitas, dan didukung dengan bukti. Karena itu, relasi menjadi wahana dan konteks bagi pengetahuan. Di sisi lain, kesunyian juga memiliki peran yang penting. Ada sebuah nilai yang terkandung dalam periode hening. Kebesaran Allah dinyatakan dalam keheningan (Mzm. 46:9-11) dan tujuan hidup kita sendiri ditemukan sebagai tanggapan terhadap bisikannya yang lembut, "Apa kerjamu di sini?" (1Raja 19:12-13). "Dalam semua ciptaan," kata Meister Eckhart (1260-1327), "tidak ada yang lebih menyerupai Tuhan daripada keheningan."

Bagaimana dengan iman, pengharapan, dan kasih? Bagaimana ketiga hal tersebut bisa sesuai dengan yang disebut unsur pokok? Iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." dan dengan iman kita "mengarahkan pandangan kita pada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan," (Ibrani 11:1; 12:2). Iman adalah bagian integral dari hikmat dan persepsi dunia spiritual, non-material. pengharapan bersandar pada kepastian bahwa Allah adalah Pribadi yang memang sesuai dengan yang Ia firmankan dan bahwa Ia akan menebus segala sesuatu di masa depan (Mat 12:21; Lukas 24:21; Kis 26:6; Rm. 8:24-25; Ef 2:12; 1Tim 4:10; Tit 1:2; Ibr. 6:18-19). Pengharapan terkait dengan iman (Kol. 1: 5, 23) tetapi juga bersandar pada pelajaran sejarah dan Alkitab (Rm. 15:4). Kasih adalah yang paling nyata dalam menggerakkan hubungan kita dengan Tuhan dan orang lain (Ul. 10:12; Yos. 22:5; Mat. 22:34-40). Kasih adalah magnet yang menarik perhatian seseorang ke objek kasih. Kasih adalah perekat semua relasi.

Relasi adalah lahan subur untuk suatu pertumbuhan. Menurut Vygotsky, konstruksi timbal balik dari pengetahuan adalah dasar untuk perkembangan kognisi manusia. Konstruksi sosial pengetahuan juga terjadi di kelas (Vygotsky 1978). Palmer mengusulkan bahwa asumsi kita tentang kebenaran itu secara langsung memengaruhi pendekatan kita dalam mengajar: "Jika kita menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang diturunkan dari otoritas di tempat tinggi, ruang kelas akan terlihat seperti sebuah kediktatoran. Jika kita menganggap kebenaran sebagai fiksi yang ditentukan oleh kemauan pribadi, ruang kelas akan terlihat seperti sebuah anarki. Jika kita menganggap kebenaran muncul dari proses observasi timbal balik yang kompleks, ruang kelas akan terlihat seperti komunitas yang banyak ide dan saling bergantung. Asumsi kita tentang pengetahuan dapat membuka, atau menutup, kapasitas untuk terhubung dan menjadi dasar pengajaran yang baik" (Palmer 1998). Palmer juga berpendapat bahwa "mengetahui apa pun itu bersifat relasional, digerakkan oleh keinginan untuk datang ke komunitas yang lebih dalam dari apa yang kita ketahui." Dia menguraikan: "Mengetahui adalah bagaimana kita membuat komunitas dengan orang lain, dengan realitas yang akan memberikan pemahaman. Mengetahui adalah cara manusia untuk mencari relasi dan, dalam prosesnya, memiliki pertemuan dan

pertukaran yang pasti akan mengubah. Pada jangkauan terdalamnya, mengetahui selalu bersifat komunal” (Palmer 1998).

Terkait dengan hal di atas, Yesus berkata, “Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.” Ini menggambarkan sebuah pengetahuan relasional yang dapat digeneralisasikan (Yoh. 14:7). Beberapa pasal berikutnya, pengetahuan relasional ini ditekankan kembali melalui doa Yesus: “Ya Bapa yang adil, memang dunia tidak mengenal Engkau, tetapi Aku mengenal Engkau, dan mereka ini tahu, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku; dan Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka.” (Yoh. 17:25-26). Ini adalah sebuah contoh epistemologi relasional. Memang, Pinnock (1999) menulis bahwa relasionalitas adalah kualitas esensial dari Tritunggal dan Roh Kudus-lah yang mewujudkan dan memungkinkan terjadinya relasi komunal. Roh Kudus menafsirkan dan memungkinkan pikiran reseptif untuk mengetahui dan memahami kebenaran rohani (1Kor. 2:10-14; Yoh. 14:16-17, 26; 15:26; 16:13-15), seperti yang Yesus katakan, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang akan datang.” (Yoh. 16:13) Inilah sebabnya mengapa “tinggal diam di dalam Dia” sangatlah penting.

Zohar dan Marshall mengartikan situasi di mana kita harus membuat pilihan, menggunakan kebebasan dan tanggung jawab kita, dan menggunakan apa yang disebut SQ [Spiritual Quotient] sebagai kompas batin (D. Zohar and Marshall 1999). Belajar dari kesalahan adalah bagian dari pendewasaan kecerdasan spiritual. Alkitab berisi banyak contoh untuk mendorong dan menunjukkan bahwa kegagalan adalah tanah subur dimana kecerdasan spiritual dapat bertumbuh. Beberapa di antaranya tercermin dalam perubahan nama (Abram ke Abraham, Yakub ke Israel, Simon Petrus ke Kefas, Saulus ke Paulus) untuk menandai pertumbuhan rohani mereka. Arti dari kata pertobatan dalam bahasa Yunani, *μετάνοια*, adalah memiliki perubahan hati, perubahan cara dan berbalik dari dosa. Hal ini tentunya melibatkan metamorfosis (*μετεμορφωσθε*) yaitu perubahan bentuk seperti dari ulat ke kupu-kupu - sebuah transformasi pemikiran dari pola pikir duniawi ke pola pikir rohani (Rm. 12:2). Hal tersebut artinya berbalik dari yang lama dan dengan kelahiran kembali mengarah pada sebuah kondisi pemikiran dan tindakan yang baru. Firaun, Raja Saul, dan Yudas adalah contoh dari orang-orang yang memiliki penyesalan tetapi gagal untuk bertobat dengan merendahkan diri mereka dalam pemuridan, re-koneksi dan re-orientasi yang penuh kasih kepada Allah. Tidak begitu jelas apa yang menyebabkan hal tersebut, mungkin karena kesombongan atau iman yang tidak dapat diperbaiki, mereka tenggelam ke dalam kegelapan rohani. Yang bisa dipelajari dari hal tersebut adalah bahwa penolakan terhadap kebijaksanaan yang diberikan oleh Roh Allah menyebabkan kebutaan yang begitu gelap sehingga tidak ada jalan keluar dari kekelaman, dan Yesus memperingatkan agar jangan menghujat Roh (Mat 12:31-32; Mak 3:28-29). Siswa membutuhkan suatu pemahaman bahwa dosa yang lebih serius adalah kegagalan untuk berpaling serta belajar dari kesalahan dan pelanggaran.

### **Ukuran Kecerdasan Spiritual**

Individu akan mengembangkan kemampuan untuk menciptakan struktur dan ekspresi baru melalui, misalnya kata-kata, seni, musik, drama ketika ada penguasaan domain. "*The Chronicles of Narnia*" oleh C.S. Lewis dan "*Lord of the Rings*" oleh J. R. R. Tolkien adalah ekspresi kreativitas dan kecerdasan spiritual yang menarik bagi kalangan muda dan sekaligus kalangan tua. Kisah-kisah mereka sangat aneh tetapi dengan sebuah

*deep magic* (teologi). Kreativitas memiliki dimensi internal dan eksternal. Tetapi semua jenis kecerdasan tergantung pada validasi eksternal yang ada dalam diri seseorang. Misalnya Tes IQ tradisional menilai dan mengukur kecakapan verbal dan kuantitatif. Sementara itu, dalam domain lain, bukti tentang kecerdasan tertentu dapat berupa karya seni atau musik, patung, atau arsitektur. Goleman mengemukakan bahwa kesuksesan dalam dunia bisnis adalah bukti kecerdasan emosional (Goleman 1995). Terlepas dari semua itu, satu-satunya ukuran terhadap ada tidaknya kecerdasan adalah bukti eksternal. Apa bukti eksternal dari kecerdasan spiritual? Mengapa kita harus berpikir demikian, karena kecerdasan spiritual berhubungan dengan dunia yang tidak terlihat sehingga tidak ada cara untuk mengukur dan mengamatnya? Alkitab menunjukkan bahwa kecerdasan atau kebijaksanaan seperti itu terlihat dalam kehidupan seseorang: "Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan." (Yak. 3:13)

Bukti dari hikmat, asimilasi, dan pengertian adalah apa yang Alkitab identifikasi sebagai "buah roh." Mereka adalah indikator eksternal dari suatu keadaan internal (Mat 12:35). Ada buah yang baik dan yang buruk. Yang buruk dijelaskan bersama dengan yang baik dalam Galatia 5. "Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging — karena keduanya bertentangan — sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki ... Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu — seperti yang telah kubuat dahulu — bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." (Gal. 5: 16-17, 19-21). Buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. (Gal. 5: 21-23).

Hal yang patut disayangkan adalah bahwa ada banyak orang yang tidak peduli dengan nilai penting dari kecerdasan spiritual. Sekolah, orang tua, majikan, dan siswa sendiri lebih fokus pada definisi kecerdasan yang lebih sempit. Pada *Rosh Hashanah* - Hari Penghakiman, Rabi Harold Schulweis memperingatkan jemaatnya dengan menyatakan, "perhatikan ukuran yang kita gunakan." Dia menyatakan bahwa yang merusak keutuhan diri manusia adalah nilai-nilai Sodom dan Gomora, dan bukannya nilai-nilai dari Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan gambarnya. Oleh karena itu, ia meminta supaya pada saat *Rosh Hashanah* mulai ada penghormatan terhadap diri sendiri, anak-anak, serta saling menghormati satu sama lain. Ia juga meminta jemaatnya untuk memperhatikan berbagai talenta dan kecerdasan spiritual. Hal yang ingin disampaikan dalam semua itu adalah bahwa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang sangat penting bagi kebaikan individu dan masyarakat dapat diajarkan. Tidak seperti tirani IQ, dengan determinisme genetik yang menentukan dan telah merasuk dalam jiwa sebagai ukuran nilai diri, kecerdasan spiritual dapat diajarkan dan di sinilah letak pentingnya pendidikan agama dan karakter (Schulweis 1996).

Sastra Hikmat menyediakan banyak contoh tentang apa yang sekarang disebut sebagai Hasil Belajar Siswa, seperti halnya bagian-bagian lain dari Alkitab. Dalam domain yang terkait dengan perilaku, indikatornya adalah tingkah laku atau tindakan seperti menahan lidah (Ams. 11:12), berkepala dingin (Ams. 17:27) dan sabar (Ams. 14:29), taat pada hukum Allah (Mzm. 119:33-35; 99-101), dan menghindari kejahatan (Ay. 28:28) dengan terus berlatih untuk "membedakan yang baik daripada yang jahat." (Ibr. 5:1-14). Orang bijak cepat belajar dari firman Allah (Mzm. 119:73, 104, 130; Mzm. 110:10; Ams.

2:6); dari orang tua (Ams. 4:1); dari praktik, umpan balik, dan disiplin (Ams. 15:32); serta pelajaran dari sejarah dan alam (Mzm. 145:5). Mereka dapat berkomunikasi dan menjelaskan apa yang telah dipelajari kepada orang lain (Ay. 8:10; Mzm 49:3; 2Tim. 2:2). Mereka juga mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada situasi yang baru, untuk memecahkan masalah, dan memperluas pengetahuan yang ada di luar dirinya sendiri (Dan. 5:12; Mat 22: 15-22; Lukas 24:32). Kemampuan untuk memecahkan masalah serta menciptakan respon yang baru, kontekstual, dan benar secara teologis adalah ciri khas kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual menuntun kepada kebahagiaan (Ams. 3:13), kemakmuran (Ams. 19:8) dan merupakan sumber kehidupan (Ams. 16:22). Tetapi “orang yang menyimpang dari jalan akal budi akan berhenti di tempat arwah-arwah berkumpul.” (Ams. 21:16), dan dengan demikian “umat-Ku harus pergi ke dalam pembuangan, oleh sebab mereka tidak mengerti apa-apa; orang-orang yang mulia akan mati kelaparan, dan khalayak ramai akan menderita kehausan.” (Yes. 5:13). Kecerdasan spiritual dapat dan harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Siswa juga harus belajar bahwa ketika penerapan pengetahuan digunakan untuk tujuan eksploitatif dan tanpa perasaan, maka hal tersebut adalah penyalahgunaan kecerdasan spiritual. Adalah sebuah kebutuhan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dan etika bersama dengan jenis kecerdasan lainnya. Hal itu adalah panggilan pendidikan bagi semua orang.

Daya, pemikiran, tindakan, kebenaran, tugas, adalah konsep kunci dalam pendidikan. Pengembangan kualitas-kualitas ini memungkinkan siswa untuk menjadi "tuan dan bukan budak dari keadaan." Konteks untuk konsep-konsep tersebut adalah:

Setiap manusia, diciptakan menurut gambar Allah, diberkati dengan kuasa dari Sang Pencipta, yaitu menjadi seorang pribadi yang memiliki kekuatan untuk berpikir dan melakukan. Ketika orang mengembangkan kekuatan ini, maka orang tersebut akan memikul tanggung jawab, dengan menjadi pemimpin atau orang yang berpengaruh. Tugas sejati dari pendidikan adalah mengembangkan kekuatan ini, untuk melatih orang-orang muda untuk menjadi pemikir, dan bukan sekadar reflektor dari pemikiran orang lain. Mengarahkan para siswa ke sumber-sumber kebenaran, ke bidang luas yang terbuka untuk penelitian dalam alam dan wahyu Allah. Maka lembaga-lembaga pendidikan akan menghasilkan orang-orang yang kuat berpikir dan bertindak, orang-orang yang menguasai dan bukan menjadi budak keadaan, orang-orang yang berpikir luas, berpikir jernih, dan berani berdiri di atas keyakinan mereka" (White 1952).

### **Iblis dan Kecerdasan Spiritual**

Dala dunia militer, istilah "intelijen" berkaitan dengan informasi tentang musuh. Dapatkah “musuh” menggunakan “intelijen” dalam peperangan rohani? Semua jenis kecerdasan lain dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan — untuk merancang obat yang dapat membawa kesembuhan atau dapat digunakan untuk meramu sebuah racun guna senjata biologis dalam perang. Mengapa kecerdasan spiritual seharusnya berbeda? Dapatkan hal itu digunakan untuk kejahatan?

Alkitab menunjukkan bahwa kecerdasan rohani seperti pedang bermata dua, dengan unsur pokok yang sama dan berlaku untuk hal yang baik atau buruk. Orang jahat merefleksikan dan menggunakan kreativitasnya untuk “menemukan cara melakukan kejahatan” (Rm. 1:30). Dalam pengamatannya Pemazmur melihat bahwa, “Perkataan dari mulutnya ialah kejahatan dan tipu daya, ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik. Kejahatan dirancangkannya di tempat tidurnya, ia menempatkan dirinya di jalan yang tidak baik; apa yang jahat tidak ditolaknya.” (Mzm. 36: 3,4). Dalam hal ini unsur pokok asimilasi dan akomodasi (melalui refleksi dan meditasi) digunakan untuk tujuan yang salah. Dunia *pra-diluvium* adalah contoh kecerdasan spiritual yang begitu mengamuk

sehingga peradabannya menjadi sangat korup dan keras (Kej. 6:11-13). Masyarakat Sodom dan Gomora membusuk dengan cara yang sama (Kej. 13:13; 18:20). Semua yang "menyatakan kejahatan mereka, dan seperti orang Sodom," akan membawa "malapetaka kepada dirinya sendiri." (Yes. 3:9) dan merupakan "suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik," sepanjang masa (2Pet. 2:6).

Setan, roh jahat, dan orang jahat semuanya menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual. Setan kadang-kadang menyamar sebagai malaikat terang (2Kor. 11:14). Dia tahu Alkitab dan dapat mengutipnya: "Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar." (Yak. 2:19). Mereka memahami masalah spiritual, mengasimilasi dan merenungkannya, meskipun dari sisi gelapnya (mis., kematian vs kehidupan, keserakahan vs kemurahan, kesombongan vs kerendahan hati, kekerasan vs perdamaian). Orang-orang seperti Koresh, dan Hitler mengembangkan penguasaan simbol-simbol spiritual dan menggunakannya untuk memanipulasi kerinduan spiritual terdalam orang-orang untuk mendapatkan kekuatan dan kontrol atas mereka. Setelah kontrol tercapai, maka itu digunakan untuk mengeksploitasi dan menghancurkan mereka. Gambaran roh-roh jahat yang masuk ke dalam babi dan bergegas menuruni tebing curam ke danau untuk ditenggelamkan (Markus 5: 12-14, Lukas 8:33) cocok untuk 85 orang yang malang, termasuk 20 anak-anak, yang meninggal dalam kebakaran dahsyat 19 April 1993 sebagai akhir pengepungan terhadap Waco (Lacayo 1993). Tentang hal itu Lacayo mengatakan, "Dilengkapi dengan pesona lembut dan keinginan berdarah dingin untuk memanipulasi mereka yang tertarik padanya, Koresh adalah tipe yang dikenal oleh pengguna praktik kultus: seorang pemimpin karismatik dengan keunggulan patologis. Dia adalah contoh paling spektakuler sejak Jim Jones, yang bunuh diri pada tahun 1978 dengan lebih dari 900 pengikutnya di Kuil Rakyat di Guyana. Seperti Jones, Koresh membentuk komunitas yang erat yang melihat dirinya berseberangan dengan dunia luar. Dia mengambil pasangan seksual sesuka hatinya dari para pengikutnya dan membentuk pengawal elit untuk menegakkan kehendaknya. Dan seperti Jones, dia memimpin para pengikutnya kepada malapetaka" (Lacayo 1993).

Apa yang sudah diuraikan di atas, juga dapat dicermati dalam 1Samuel 28:8-25; 31:4-6 dan 2Samuel 1:6-16. Saul membuat pilihan yang salah. Dia kemudian menyamar dan mengunjungi tukang ramal di Endor di sebuah gua di malam hari. Sebelumnya pada masa pemerintahannya, Raja Saul bertindak atas arahan Tuhan dan membunuh para ahli sihir dan peramal. Tetapi ketika Tuhan sepertinya tidak lagi menjawabnya, dia merasionalisasi cara yang mungkin dapat diterima untuk membuat Tuhan berbicara kepadanya. Akhirnya ia tertipu dan terjatuh dengan hal itu. Saul mempercayai penampakan yang ia lihat, dan tidak mempertimbangkan bahwa itu mungkin merupakan kebohongan baginya. Dia mengandalkan persepsinya sendiri daripada pada apa yang Tuhan katakan. Iblis melemparkan "debu spiritual" di matanya. Kepekaan dan pengertiannya menjadi begitu gelap sehingga penampakan tersebut bisa mengelabuinya. Dia melakukan manuver perang spiritual dan kehilangan visi spiritual yang pernah menjadikannya raja yang hebat. Dia tidak akan tertipu seandainya dia menerima kebenaran mutlak bahwa para peramal dan ahli sihir tidak berbicara untuk Tuhan dan tidak boleh diajak berkonsultasi. Namun karena dia melakukannya, maka dia kehilangan nyawanya.

Apakah seseorang harus beragama tertentu untuk menjadi cerdas secara spiritual? Bagaimana dengan orang yang lahir di dunia ini yang tidak tahu banyak tentang agama yang terorganisasi? Paulus berkata bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk ketidaktahuan rohani, "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat

berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar.” (Rm 1: 19-23). Paulus menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak terbatas pada mereka yang memiliki Alkitab, “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela. ... Tidak, orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah.” (Rm. 2:14-15; 29).

Jika Setan dan para tirani spiritual yang haus kekuasaan seperti Koresh dapat menjadi cerdas secara spiritual, apa yang membuat perbedaan antara mereka dan orang yang tidak peduli atau bebal tetapi bersandar pada Tuhan seperti yang digambarkan Paulus di atas dalam Roma? Dan bagaimana mereka berbeda dari Martin Luther atau Yohanes Pembaptis? Seorang tiran yang haus kekuasaan memiliki kepercayaan pada dunia spiritual, non-material tetapi tidak melanjutkannya dengan mengembangkan hubungan yang penuh kasih dengan objek Alkitab. Alkitab seperti sebuah kata kerja transitif. Kata kerja transitif menggunakan objek langsung: yaitu menunjukkan tindakan pada seseorang atau sesuatu. Kata kerja intransitif tidak mengambil objek langsung; hanya perlu subjek untuk membuat kalimat. Objek Alkitab adalah Tuhan. Ketika kebijaksanaan, pengetahuan, dan pemahaman gagal untuk terhubung dengan Tuhan, maka batas kecerdasan spiritual telah tercapai. Penolakan untuk bersekutu dengan Tuhan memiliki efek menggelapkan hati dan pikiran. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan lebih dari sekadar persepsi (ketajaman), refleksi, asimilasi, pemahaman, dan bahkan pengetahuan akan firman atau teologi.

Dalam penyelidikan tata bahasa Latin, Taylor menyatakan bahwa *Solus Christus* adalah kata benda dengan kasus nominatif yang menunjukkan bahwa Kristus berdiri sendiri dan semuanya cukup. Sementara *sola scriptura*, adalah menggunakan kasus ablatif, "hanya oleh firman" (Taylor 2003). Peran firman yang tertulis adalah untuk menuntun kepada Kristus, dan Kristus adalah yang utama. Berhenti dengan firman tertulis dan gagal mengembangkannya menjadi hubungan yang penuh kasih dengan Kristus membuat kecerdasan spiritual menjadi terhambat. “Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” (Yoh 5: 39-40). Tentang niatnya terhadap orang-orang percaya baru, Paulus berkata, “supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus, sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” (Kol. 2:2-3). Banyak "kerohanian" hari ini bersifat pribadi dalam bentuk post-modernis, "bisa berbagai rupa" tetapi tidak mengarah pada hubungan pribadi dengan Tuhan seperti yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Tuhan bukanlah “Orangtua Surgawi” yang memanjakan dan permisif, tetapi Ia memiliki harapan khusus dan memberikan pedoman mengenai artinya menjadi bijak dan supaya tetap bersekutu dengan Tuhan.

### **Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan**

Bagaimana pendidik menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa? Ada kiat-kiat untuk pendidik menunjukkan cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut, yaitu: meditasi, refleksi, ibadat dan pujian, iman yang diintegrasikan dengan pembelajaran, berpartisipasi dalam Injil sosial, dan ajukan pertanyaan dasar tentang keberadaannya di antara yang lain. Pendidik berada dalam posisi unik untuk memfasilitasi kemahiran domain. Dalam hal ini, tidak ada yang bisa menggantikan peran pendidik untuk belajar dengan baik. Siswa harus belajar menginternalisasi domain; elemen simbolis, aturan, dan notasi. Mereka juga harus menginternalisasi kriteria dan selektifitas lapangan sehingga tiap perhatian dan upaya dapat difokuskan dan ide-ide yang buruk disingkirkan. Kreativitas, seperti pemikiran kritis, membutuhkan banyak penguasaan konten. "Aturan 10 tahun" sebagai waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan penguasaan awal telah didokumentasikan di domain lain.

Belajar bagaimana menganalisis dan memperoleh solusi kreatif untuk sebuah masalah mesti dibangun berdasarkan penguasaan konten. Root-Bernstein (1999) telah mengidentifikasi tiga belas "alat berpikir" yang digunakan oleh orang-orang kreatif. Alat-alat untuk mengubah pemikiran ini termasuk mengamati, menggambarkan, membuat intisari, mengenali pola, membentuk pola, membuat analogi, membuat kerangka pikir, berempati, berpikir dimensional, membuat model, bermain, mentransformasikan, dan mensintesis. Mereka "menekankan pengajaran yang dapat memunculkan temuan baru sebagai capaian tambahan dari disiplin ilmu" (Root-Bernstein and Root-Bernstein 1999). Mereka mengusulkan bahwa mengajar seni harus disejajarkan dengan mengajar ilmu pengetahuan. Selain itu mengajar keterampilan intuitif dan imajinatif siswa akan sangat membantu siswa untuk memelihara benih pemikiran yang kreatif.

Alam semesta dan Firman Tuhan adalah sumber utama untuk bermeditasi. Hal-hal seperti berlatih disiplin rohani, menyelaraskan perilaku dengan pengetahuan, serta mengintegrasikan umpan balik dan pertobatan sebagai lingkaran pembelajaran yang kritis akan memaksimalkan kecerdasan spiritual. Roh Allah, sebagai Pribadi yang menyatakan kebenaran tentulah memiliki peran yang sangat sentral penting di sini. Selain itu, kepekaan untuk mengemban sebuah tanggung jawab dengan baik dikembangkan melalui refleksi pada panggilan Tuhan.

Akhirnya, siswa harus memahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki dimensi moral dan etika. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk memberkati melalui penelitian biomedis, proyek-proyek usaha mikro dalam usaha mengurangi kemiskinan, atau menciptakan metode penginjilan yang inovatif dan sesuai dengan budaya.

### **SIMPULAN**

Kecerdasan spiritual melibatkan kebijaksanaan, penguasaan domain, fasilitas pemikiran rohani, dan ekspresi kreatif melalui seni, musik, dan peta simbolik lainnya (teologi dan doktrin). Pemecahan masalah dan aplikasi untuk pengambilan keputusan dan situasi kehidupan adalah indikator kecerdasan spiritual. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perilaku yang memancarkan "buah Roh" dan sikap melayani. Pada akhirnya, tujuan dan ekspresi kecerdasan spiritual yang paling memuaskan adalah relasi yang penuh kasih dalam persekutuan dan dengan Tuhan.

Dengan menciptakan relasi yang aman dan nyaman di kelas untuk mengeksplorasi dan belajar dari kesalahan, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Untuk menciptakan atmosfir tersebut bersama dengan siswa serta mengembangkan kemahiran mereka merupakan tantangan bagi pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amram, Y. 2007. "The Seven Dimensions of Spiritual Intelligence:" *An Ecumenical, Grounded Theory Paper Accepted to the 115th ANNUAL Conference of the APA, San Francisco.*
- Csikszentmihalyi, M. 1996. *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention.* New York: HarperCollins.
- Ellison, C. G., J. D. Boardman, D. R. Williams, and J. S. Jackson. 2001. "Religious Involvement, Stress, and Mental Health: Findings from the 1995 Detroit Area Study." *Social Forces*, 80 1:215–49.
- Emmons, R. 1999. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality.* New York.
- Emmons, R. 2000a. "Is Spirituality and Intelligence? Motivation, Cognition and the Psychology of the Ultimate Concern." *International Journal for Psychology of Religion.* 2000a; 10 1:3–26.
- Emmons, R. 2000b. "Spirituality and Intelligence: Problems and Prospects." *International Journal for the Psychology of Religion.* 2000b; 10 1:3–26.
- Fowler, J. W. 1995. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development.* San Francisco: Harper.
- Gardner, Howard. 1993. *Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi.* New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences.* New York: Basic Books.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence.* New York: Bantam Books.
- Hera, Dea. 2017. *Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Pada Kualitas Peserta Didik.*
- Koenig, H. G. 2001. "Mpaact of Belief on Immune Function." *Mod. Asp. Immunobiolo.* 1 5:187–90.
- Koenig, H. G. 2002. "An 83-Year-Old Woman with Chronic Illness and Strong Religious Beliefs." *JAMA, July 24/31*, 288 4:487–93.
- Lacayo, R. 1993. "In the Grip of a Psychopath." *Time Magazine.*
- Lee, J., G. Stacey, and G. Fraser. 2003. *Diet, Life Expectancy, and Chronic Disease: Studies of Seventh-Day Adventists and Other Vegetarians.* New York: Oxford University Press.
- Levin, M. 2000. *Spiritual Intelligence: Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition.* London: Hodder & Stoughton.
- Mayer, J. D. and G. Geher. 1996. "Emotional Intelligence and the Identification of Emotion. Intelligence, 22." *Applied and Preventive Psychology* 89–113.
- Mayer, J. D. and P. Salovey. 1993. "The Intelligence of Emotional Intelligence. Intelligence, 17." *Applied and Preventive Psychology* 17:433–42.
- Mayer, J. D. and P. Salovey. 1995. "Emotional Intelligence and the Construction and Regulation of Feelings." *Applied and Preventive Psychology*, 4 197–208.
- Mueller, P. S., D. J. Plevak, and T. A. Rummans. 2001. "Religious Involvement, Spirituality, and Medicine: Implications for Clinical Practice." *Mayo Clinical Proceedings*; 76 1225–35.
- Musgrave, C. F., C. E. Allen, and G. J. Allen. 2002. "Spirituality and Health for Women of Color." *American Journal of Public Health*, 92 4:557–60.
- Nasel, DD. 2004. *Spiritual Orientation in Relation to Spiritual Intelligence: A New Consideration of Christianity and New Age/ Individualistic Spirituality.* Sidney: University of South Australia.

- Nasir, Mohamad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palmer, P. J. 1998. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Root-Bernstein, R. and M. Root-Bernstein. 1999. *Sparks of Genius*. Boston: Houghton Mifflin.
- Salovey, P. and J. D. Mayer. 1990. "Motional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality, 9." *Applied and Preventive Psychology* 185–211.
- Schulweis, H. M. 1996. "The Mismeasurement of Man: The Quest for Spiritual Intelligence."
- Taylor, B. 2003. "Sola Scriptura: Lost in Translation." *Spectrum* 31(4):6–9.
- Tiwary, J. 2013. "Education and Human Development." *S. Journal of Social Research* 1(2):132.
- Vaughan, F. 2002. "What Is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology* 42(2):16–33.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge. edited by M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, and E. E. Souberman. MA: Harvard University Press.
- White, E. G. 1952. *Education*. Mountain View: CA. Pacific Press Publishing Association.
- Wigglesworth, C. 2006. "Why Spiritual Intelligence Is Essential to Mature Leadership." *Integral Leadership Review* 6:3.
- Wolman, R. 2001. *Thinking with Your Soul: Spiritual Intelligence and Why It Matters*. New York: Harmony.
- Zahar, D. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*.
- Zohar, D. 1997. *Rewiring the Corporate Brain: Using the New Science to Rethink, How We Structure Lead Organization*.
- Zohar, D. 2004. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*.
- Zohar, D. and I. Marshall. 1999. *Sq- Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zohar, D and I. Marshall. 1999. "The Masters."